

**PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM PEMENTASAN WAYANG
GEDOG PADA PELAKSANAAN UPACARA ATMA WEDANA DI
DESA PAKRAMAN BERINGKIT
KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG**

Oleh:

Anak Agung Adi Risanta Darma¹, Ni Kadek Sri Ekawati²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : ¹adirisantadarma98@gmail.com, ²deksriekawati@gmail.com

Diterima: 08 Februari 2022, Direvisi: 25 April 2022, Diterbitkan: 28 April 2022

Abstrak

Pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana di Desa Pekraman Beringkit memainkan lakon Bima Swarga yang mengisahkan tentang perjalanan Bima yang penuh rintangan demi menyelamatkan atma dari kedua orang tuanya (Dewi Madri dan Pandu), Pementasan Wayang Gedog ini dilakukan di rombongan (kumpulan), dikarenakan pelaksanaan upacara Pitra Yadnya tersebut dilakukan secara berkelompok (massal), pada pementasan Wayang Gedog ini juga digunakan sarana berupa banten dan perlengkapan yang berguna untuk mendukung jalannya pementasan. Adapun tahapan yang dilakukan oleh Mangku Dalang dalam pementasan Wayang Gedog yakni, melaksanakan persembahyangan di rumah Mangku Dalang agar dilindungi dalam pementasan, menyantap hidangan, matur piuning yang bertujuan mohon izin untuk melakukan pementasan, melakukan pementasan yang dibagi menjadi tiga babak, dan membuat Tirta Sudamala pada akhir pementasan.

Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk meningkatkan status Pitara menjadi Dewa Pitara. Adapun masalah yang akan dibahas, antara lain : (1) Bagaimanakah bentuk pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana di Desa Pakraman Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?, (2) Apa fungsi pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana di Desa Pakraman Beringkit kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?, (3) Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana di Desa Pakraman Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?.

Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori : Teori Fungsional Struktural dan Teori Nilai. Objek dalam penelitian ini adalah pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana di Desa Pakraman Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Mangku Dalang, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Secara umum yang mengetahui tentang Pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan Upacara Atma Weda di Desa Pakraman Beringkit Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode kepustakaan, metode wawancara dan metode dokumentasi. Strategi analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk pementasan Wayang Gedog, (2) fungsi pementasan Wayang Gedog, (3) Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam pementasan

Wayang Gedog. Nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan Wayang Gedog pada pelaksanaan upacara Atma Wedana yakni: 1). Pendidikan Tattwa, pendidikan Tattwa yang terkandung adalah tentang hakekat kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur (Tri Kona) yang disimbolkan pada diri Mangku Dalang. 2) Pendidikan Susila, pendidikan susila yang terkandung adalah mengajarkan untuk dapat bersikap hormat terhadap orang tua, yang dapat dilakukan dengan bersama berbuat dan berkata-kata yang tidak menyakiti hati orang tua. 3) pendidikan Upacara, pendidikan upacara yang terkandung adalah memberikan pemahaman tentang keutamaan dari melaksanakan upacara Atma Wedana, sehingga dalam melaksanakan upacara tersebut, dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai upaya membantu atma dari pada leluhur agar nantinya dapat menempati tempat yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pementasan Wayang Gedog, Nilai Pendidikan Agama Hindu, Pelaksanaan Upacara Atma Wedana Di Desa Pekraman Beringkit.*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali hingga kini tetap mewarisi unsur-unsur kebudayaannya berupa kesenian, yang sudah melekat pada setiap pelaksanaan kegiatan spiritual keagamaan berupa *yadnya*. *Yadnya* sendiri merupakan pengorbanan suci tulus ikhlas dan tanpa pamrih yang dilandasi dengan ketulusan hati yang mulia. Pada hakekatnya *yadnya* merupakan persembahan yang wajib dilaksanakan umat Hindu, yang ditunjukkan sebagai ungkapan rasa bhakti umat. Bila dikaitkan dengan *tri kerangka dasar* Umat Hindu, maka pelaksanaan *yadnya* telah mencakup ketiga kerangka dasar tersebut, aturan-aturan atau norma-norma yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *yadnya* adalah sebagai *susila*, pelaksanaan *yadnya* itu sendiri sebagai *acara*. Bagi masyarakat Hindu meyakini bahwa melakukan *yadnya* merupakan sebuah kegiatan agama.

Pelaksanaan *yadnya* pada dasarnya dapat dibedakan menjadi lima jenis atau juga dengan istilah panca *yadnya*. Adapun bagian-bagian *panca yadnya* tersebut adalah (1) *Dewa yadnya* yakni persembahan yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya; (2) *Pitra yadnya* merupakan persembahan suci dan tulus ikhlas kepada *Pitra* atau leluhur; (3) *Manusa yadnya* merupakan upacara persembahan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan lahir batin manusia; (4) *Rsi yadnya* adalah persembahan suci dan tulus ikhlas kepada orang suci Hindu, seperti *Pemangku*, *pandita*, *Sulinggih* ataupun *Pedanda*; (5) *Bhuta yadnya* adalah persembahan yang tulus ikhlas yang ditunjukkan kepada para bhuta atau makhluk bawahan dalam artian makhluk yang lebih rendah dari manusia

Jenis *wayang* kulit Bali yang jarang dipentaskan atau digelar oleh dalang-dalang di Bali yakni, *Wayang Kulit Gambuh*, *Wayang Kulit Arja*, *Wayang Kulit Cupak*, *Wayang Kulit Tantri*, *Wayang Calonarang*, *Wayang kulit parwa* dan *Ramayana* dengan lakon babon atau lakon pokok yakni yang bersumber pada teks kakawin. Tujuannya adalah, setiap dalang terlebih bagi dalang-dalang pemula yang ingin menggeluti lebih mendalam dan detail dari wacana-wacana (dialog) masing-masing tokoh wayang sekaligus belajar dan paham akan teks kakawin memahami dan mengerti “satua/ cerita wayang” adalah sangat penting terutama dalam rangka usaha untuk membina mental spiritual atas jiwa dan budi pekerti hidup dan kehidupan manusia.

Gedog merupakan wayang yang berfungsi sebagai wayang bebali. Pementasan *Wayang Gedog* dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilangsungkan oleh masyarakat Desa *Pakraman Beringkit*, dipentaskan pada saat berlangsungnya upacara

Atma Wedana pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat setempat, berlangsung secara berkelompok atau *massal* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Pelaksanaan upacara *Atma Wedana* juga dapat diartikan sebagai upacara pembersih *atma* untuk kedua kalinya setelah *ngaben*. Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk meningkatkan status *Pitara* menjadi *Dewa Pitara*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Desa *Pakrman Beringkit*

Dikisahkan pada zaman dahulu, terdapat suatu daerah yang diberinama “Nyurang” dikarenakan terdapat jurang di timur dan selatannya. Diwilayah tersebut terdapat *padukuhan* tempat Ida Sira Dukuh Sakti Tegeh. Ida Dukuh gemar melakukan *Yoga, Tapa, Brata, Semadhi* serta melatih ilmu *kadiatmikan* karena hal itulah, banyak orang mendatangi *Padukuhan* berguru kepada Ida Jro Dukuh, lambat laun daerah Nyurang makin terkenal dimana-mana. Disekitar daerah *Padukuhan* ada juga yang disebut Sang Mong, Sang Dengen, Sang Pulung, dan Sang Pisaca, merekalah yang menjaga, timur, selatan, barat, utara, sehingga *padukuhan* menjadi *tenget* dan suci. Karena begitu terkenal *Padukuhan Nyurang*, banyak para menak, para arya, mendatangi Ida Jro Dukuh untuk berguru. Ida Jro Dukuh menerima dengan senang hati, namun Beliau tidak mempunyai keturunan hanya mempunyai *para sisya* yang begitu bakti.

Diceritakan sekarang keturunan Sira Arya Pudak dari Kaba-Kaba, datang ke *Padukuhan Nyurang*, setelah lama berguru kepada Ida Jro Dukuh, Beliau berharap agar berkenan untuk menjaga *Padukuhan* dan selalu ingat akan parahyangan *Padukuhan* serta Ida Jro Dukuh menyerahkan semua *sisya* yang masih bakti, karena Ida Jro Dukuh akan segera berpulang ke Sunia Loka. Keturunan Sira Arya Pudak tersebut bernama I Gusti Alit Buringkit yang bersatana di Puri Kaleran Kaba-Kaba, telah lama beliau berguru kepada Sira Dukuh disertai dengan istri, anak dan para pengikut. Ida Jro Dukuh kemudian menyerahkan *Padukuhan* dan *para sisya* beliau. Berawal I Gusti Alit Buringkit tersebut, *Padukuhan* lalu diberinama sesuai dengan yang menjaga daerah Nyurang tersebut sehingga Jagat Nyurang kini bernama Buringkit atau Beringkit. Setelah lama memerintah di Buringkit, atas kehendak Hyang Paramakawi, terjadilah perang besar antara Beringkit melawan Kapal. Perang begitu amat dahsyat yang menyebabkan hancurnya Buringkit. Setelah usai perang Buringkit Kapal, wilayah Buringkit ditata kembali oleh I Gusti Agung Putu yang merupakan peletak dasar Kerajaan Mengwi.

2.2 Bentuk Pementasan *Wayang Gedog* pada Pelaksanaan Upacara *Atma Wedana* di Desa *Pekraman Beringkit*

Peralatan ritus dan upacara dalam komponen religi biasanya digunakan bermacam-macam sarana dan prasarana yang dianggap mempunyai sifat suci. Salah satu sarana dan peralatan tersebut adalah adanya unsur-unsur kesenian yang dipentaskan dalam pelaksanaan *yadnya*, yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur kesenian dengan upacara keagamaan. Kesenian *Wayang Gedog* yang termasuk sebagai wayang bebali, juga dipentaskan pada pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* yang dilangsungkan oleh masyarakat Desa Pekraman Beringkit. *Wayang Gedog* dipentaskan bertepatan dengan pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya*. Bentuk pementasan *Wayang Gedog* yang dimaksudkan dalam uraian meliputi lakon yang dimainkan, tempat dan waktu pementasan, sarana banten dan perlengkapan yang digunakan dan tahapan pementasan *Wayang Gedog*.

1) Bentuk Pementasan *Wayang Gedog*

Lakon merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa yang berasal dari kata “*laku*” artinya “perjalanan suatu Cerita” atau “rentetan peristiwa” (Sudjiman, 2015). Dalam pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* di Desa *Pakraman Beringkit*. Mangku dalang memainkan lakon *Bima Swarga*. Lakon tersebut mengisahkan tentang perjalanan Bima menyelamatkan roh orang tuanya (Dewi Madri dan Pandu) yang sedang mengalami siksaan di neraka.

Adapun sinopsis dari lakon *Bima Swarga* yang dimainkan pada pementasan *Wayang Gedog* adalah sebagai berikut. Dikisahkan Dewi Kunti (istri pertama Pandu) mendapat firasat buruk lewat sabda dari Bhagawan Biasa bahwa roh Pandu dan Dewi Madri mengalami siksaan dan menyuruh anak-anaknya (Panca Pandawa) untuk pergi ke neraka untuk menyelamatkan kedua orang tuanya. Dalam sebuah perundingan diambil keputusan bahwa Bima yang paling tepat untuk pergi ke neraka mencari jasad (*Atma*) Pandu dan Madri untuk dibebaskan dari siksaan. Berkat ajian “*Sang Hyang Aji Angkusprana*” yang dimiliki Bima. Ibu Kunti beserta keempat saudaranya memasuki raga/tubuh Bima dan melsatlah Bima ke alam maya melewati batas bumi dan sorga (*suniantara*) dan menuju simpang sembilan (*marga sanga*) yang sangat berbahaya, hingga akhirnya ia tiba di *Tegal Penangsaran* (neraka) setelah melewati berbagai rintangan dan juga halangan. Di nerakaloka, Sang Jogormanik yang didampingi tiga orang raksasa lainnya yakni Sang Suratma, Sang Warawikrama dan Sang Kalaupata sedang melakukan sidang untuk memperkarakan roh-roh sebagai akibat dari perbuatannya (*Karmaphala*) untuk selanjutnya diberi ganjaran sesuai perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Berbagai bentuk penyiksaan dilakukan oleh para Cikrabala di bawah pimpinan Sang Jogormanik, sejumlah Cikrabala termasuk binatang neraka (gajah, anjing, kuda, babi, burung, gagak) ikut menyiksa roh-roh yang semasa hidupnya berbuat yang tidak baik. Sang Jogormanik merasa marah kepada Bima karena Bima dianggap ceroboh dan telah menipu dirinya karena telah menyipat semua atma yang ada di dalam kawah tersebut. Bima dengan tenang menjawab, bahwa ia hanya membasakan roh dua jenis (laki-laki dan perempuan) tidak termasuk banci (*wong kedi*). Sebaliknya Bima menuduh Sang Jogormanik telah menipu dirinya, karena dari sekian banyak atma yang telah di sipat tidak terdapat roh Pandu dan Madri. Merasa kalah, Sang Jogormanik menyuruh anak buahnya serta secara bersama-sama menyerang Bima. Terjadilah peperangan yang sengit antara kelompok penguasa neraka dengan Bima yang hanya seorang diri. Seluruh pasukan sari penguasa neraka dapat dikalahkan oleh Bima, termasuk Sang Jogormanik yang sempat memberi perlawanan sengit, melihat kejadian tersebut Sang Suratma segera melaporkan kejadian tersebut kepada *Sang Hyang Yama*.

Bima telah menyembah orang tuanya. Merasa ditipu, Bima marah dan langsung mengejar kedua adiknya tersebut. Perbuatan Bima tersebut dihadang oleh ibunya dan menerangkan bahwa, apa yang dilakukan oleh Nakula Sahadewa tersebut untuk menyadarkan Bima sebagai seorang anak wajib untuk menyembah kepada orang tua ketika meninggal untuk membayar hutang karena telah dilahirkan dan dibesarkan. Ketika Bima menyembah, ayahandanya hanya bisa bergerak namun bliau bisa bicara dan tuli, sehingga dengan demikian sekali lagi Kunti menyuruh Bima untuk mencari Tirta Amertha supaya ayahnya bisa bebas dari penderitaan, secepat kilat akhirnya Bima pergi ke arah utara. Kedatangan Bima nampaknya ditunggu oleh pasukan penghuni sorga yang telah mengetahui kalau Bima akan mencari *Tirta Amertha*. Peperangan besar pun terjadi antara kedua pasukan yang tidak seimbang. Bima hanya sendiri melawan keseluruhan pasukan sorga meskipun demikian Bima terlalu tangguh hingga berhasil membuat para dewata tidak bisa mengalahkan dirinya dan melaporkan kehadiran Hyang Guru atas perintah

Hyang Guru maka ditulislah Bhatara Bayu datang menghampiri, kala itu Bima menyerahkan diri dan memberikan gadanya untuk dipakai untuk membunuhnya unruk membunuhnya, segeralah Bhatara Bayu memukul dan rebahlah Bima terhitung tiga kali Bima telah mati dan selalu dihidupkan kembali oleh *Hyang Acintya*.

2) **Tempat dan Waktu Pementasan Wayang Gedog**

1. Tempat Pementasan

Tempat merupakan suatu yang sangat penting dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktek keagamaan yang dianggap suci, termasuk di dalamnya pementasan kesenian yang dianggap sakral. Di Bali tempat untuk mementaskan wayang sering disebut panggung.

2. Waktu Pementasan

Pembagian waktu dalam masyarakat Bali tradisional dikenal dengan sistem *wariga*. Berdasarkan *wariga*, di Bali dikenal perhitungan yaitu perhitungan *wuku* dan perhitungan *saka*, perhitungan dua cara ini begitu penting sehingga boleh dikatakan mengatur kehidupan orang Bali khususnya dalam bidang pelaksanaan suatu upacara

3) **Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam pementasan Wayang Gedog**

1. Sarana *Banten* yang digunakan

Banten merupakan unsur yang sangat dominan sebagai sarana melakukan ritual keagamaan Hindu di Bali. *Upakara/banten*, selain merupakan sarana penunjang atau pelengkap dalam upacara keagamaan, juga merupakan simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jenis dan jumlahnya dapat disesuaikan dengan situasi dimana upacara itu dilaksanakan atau diadakan, jadi tergantung dari desa kala patra masyarakat setempat

Upacara merupakan ajaran agama yang merupakan aspek ketiga dari *Tri Kerangka Dasar* Agama Hindu. *Banten* adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, dedaunan tertentu, jajan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan petunjuk kitab suci *Bhagawadgita* Bab IX sloka 26 yang menyebutkan.

Patram puspam phalam toyam

Yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhakti-upahrtam

Asanim prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapa pun yang sujud kepada-ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntun bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci. (Kadjeng:1998:20)

Apabila dilihat dari fungsi sarana upacara merupakan struktur dari *upakara/banten* yang saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Mengenai bahan-bahan atau sarana *upakara* yang dipakai untuk persembahann, semuanya bersumber dari ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi*.

4) **Tahapan Pementasan Wayang Gedog**

Wayang Gedog di Desa *Pakraman* Beringkit dipentaskan oleh seorang Mangku Dalang. *Wayang Gedog* biasanya dipentaskan oleh Mangku Dalang bertepatan dengan dilangsungkannya pelaksanaan upacara *yadnya* oleh masyarakat

setempat. Upacara *Atma Wedana* merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara pitra yadnya. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan atma untuk kedua kalinya setelah ngaben (*asti wedana*). Pelaksanaan upacara *Atma Wedana* bertujuan untuk meningkatkan status *pitara* menjadi *Dewa Pitara*. Pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa *Pakraman* Beringkit mengambil tingkatan *nyekah*. *Wayang Gedog* yang berfungsi sebagai pengiring jalannya pelaksanaan *yadnya*, dipentaskan pada saat berlangsungnya upacara *Atma Wedana* yang dilangsungkan masyarakat Desa *Pakraman* Beringkit. Berikut ini adalah Foto pelaksanaan Upacara *Atma Wedana*:

Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* di Desa *Pakraman* Beringkit, dibagi menjadi beberapa Babak. Adapun jalannya pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* adalah sebagai berikut:

Babak I: (a) *petangkilan* (sidang), perundingan terjadi antara kunti dengan para pandawa yang didampingi Merdah dan Malen. Perundingan dilakukan dikarenakan adanya keinginan untuk menyelamatkan roh Dewi Madri dan Pandu yang sedang mengalami siksaan di neraka. Dalam perundingan tersebut akhirnya memutuskan bahwa Bimalah yang paling tepat untuk pergi ke neraka untuk menyelamatkan roh dari Dewi Madri dan Pandu. (b) *angkat-angkatan* (perjalanan). Bima berangkat menuju tegal penangsaan didampingi oleh parekannya yaitu Merdah dan Malen. Dalam perjalanan, Bima Sempat bingung mencari jalan menuju tegal penangsaan, namun demikian akhirnya sampailah Bima di tegal penangsaan.

Babak II: (a) *Petangkilan* (sidang), sesampainya di tegal penangsaan, Bima bingung mencari *atma* kedua orang tuanya, Bima melihat banyak *atma* yang sedang mengalami penyiksaan yang disebabkan *Karma* yang telah dilakukan oleh para *atma*. Bima dihadang oleh Sang Jogormanik, Sang Suratma, dan Para Cikrabala selanjutnya terjadilah argumentasi antara Bima dan para penjaga neraka. Sang Jogormanik menghadap Sang Hyang Yama, bahwa adanya mahluk *wadag* (manusia matah) yang datang ke neraka, kemudiam tibalah Sang Hyang Yama yang diiringi oleh dua parekannya yakni Sangut dan Delem. Terjadilah argumentasi antara Bima dan Sang Yama. Bima pun diizinkan menyupat 2 *atma* saja (laki dan perempuan) karena bingung, Bima akhirnya menyupat semua roh dan hanya meninggalkan roh *tedi* (banci), (b) *Batel* (perang), karena dianggap ceroboh dengan menyupat semua *atma*, membuat Sang Hyang Yama menjadi marah akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit antara pasukan neraka dengan Bima. Meskipun hanya seorang Bima mampu mengalahkan pasukan neraka dan Bima berhasil menemukan *atma* kedua orang tuanya.

Pembuatan *tirta wayang/sudamala* yang dilakukan oleh Mangku Dalang menggunakan beberapa sarana diantaranya priuk yang telah diisi air, *banten pejati*, *segan* bunga sembilan warna, dan beberapa tokoh wayang diantaranya, *Acintya*, *Siwa*, *Malen* dan *Kekayonan*. *Banten pejati* dan *segan* pertama-tama dihaturkan, kemudian bunga yang terdiri atas sembilan warna tersebut dimasukan kedalam priuk yang telah berisi air di dalamnya. *Wayang Siwa* yang tertancap pada *gedebong* selanjutnya dicabut, kemudian tangkai *Wayang Siwa* dimasukan kedalam priuk dengan kedalaman kurang lebih 3 cm dan *Wayang Siwa* tersebut selanjutnya di putar ke arah kanan sebanyak tiga putaran sambil Mangku Dalang mengucapkan mantra. *Tirta* yang telah selesai dibuat oleh Mangku Dalang, selanjutnya diserahkan kepada *Sulinggih* yang memimpin jalannya upacara.

Dengan selesainya Mangku Dalang membuat *tirta* wayang/*sudamala*, berakhir pula pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*. Wayang kemudian dimasukan kedalam keropak yang sebelumnya juga diupacarai mempergunakan sarana *banten*. Mangku dalang selanjutnya kembali ke rumah dengan diantar oleh beberapa orang untuk membantu membawakan perlengkapan yang digunakan dalam pementasan. Sesampainya di rumah, Mangku Dalang *maturan rarapan* di *sanggah taksu* dan di *pengijeng karang* sebagai ungkapan terimakasih atas perlindungan sehingga Mangku Dalang dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

2.3 Fungsi Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*

Pementasan unsur kesenian pada pelaksanaan yadnya, tetmtunya memiliki fungsi atau tujuan, sehingga dipentaskannya unsur kesenian tersebut. Wayang sebagai salah satu unsur kesenian, juga sering dijumpai atau dipentaskan dalam pelaksanaan yadnya yang berfungsi sebagai pengiring jalannya upacara. Adanya pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* mengisyaratkan adanya fungsi atau tujuan sehingga dipentaskannya *Wayang Gedog* tersebut pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun fungsi pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yakni sebagai penggambaran keadaan *atma*, sebagai penuntun *atma* dan sebagai penyucian *atma*.

1) Sebagai Penggambaran Keberadaan Keadaan *Atma*

Adanya penyiksaan-penyiksaan yang dialami oleh *atma* akibat dari perbuatan yang telah dilakukan semasa hidupnya, seperti bagi *atma* yang hidupnya sering meracun, menggunakan ilmu hitam, akan mendapat hukuman lidahnya ditarik, tenggorokannya dimasukan *medang* (lembung) sampai *atma* itu tersenggal-senggal, rambutnya ditarik sampai tertelungkup di tanah. Bagi *atma* yang suka merampok, mencuri, merampas milik orang lain mereka diparang dan di tikam dengan senjata tajam kemudian dimasukan ke lobang "*somba wesi*" (lubang busur pisau). Diceritakan juga dalam cerita *Bima Swarga* tersebut apabila *atma* yang suka melakukan perzinahan maka mereka dihukum dengan membakar alat kelaminnya. Adanya penderitaan dan juga siksaan yang dialami oleh para *atma* inilah yang disebut sebagai karmaphala sendiri merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu perbuatan.

Segala perbuatan yang dilakukan tentunya akan membuahkan hasil yang berbeda. Perbuatan yang baik (*subhakarama*) akan membawa hasil yang baik dan sebaliknya perbuatan yang buruk (*asubhakarma*) hasil buruk pulalah yang akan diterima. Karmaphala itu akibat dari Tri Kaya Parisuda yang terdiri atas Kayika, Wacika dan Manacika. Tidak seorang pun bisa bebas dari hukum karma, karena secara alamiah semua melakukan tindakan sepanjang waktu, ini merupakan suatu hukum abadi (Sura, 1991:27)

Melalui pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* inilah, keadaan *atma* dalam dunia *niskala* digambarkan ke dalam dunia *sekala* oleh Mangku Dalang. Secara tidak langsung berarti bahwa pada pementasan *Wayang Gedog* dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Atma Wedana*, meupakan penggambaran peristiwa yang mewakili kejadian yang dialami oleh para *atma* yang divisualisasikan dalam dunia *niskala*. Sehingga dengan demikian, melalui pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* ini, setidaknya

akan memberikan pengetahuan maupun pemahaman bagi masyarakat terhadap *atma* dari para leluhur yang sedang di upacara.

2) **Sebagai Penuntun Atma**

Karakter yang dipentaskan dalam pementasan Wayang merupakan cerminan dari karakter sifat manusia. Terlihat dalam pementasannya, adanya tokoh wayang yang memiliki karakter baik begitu sebaliknya ada pula tokoh wayang yang memiliki karakter yang buruk. Melalui pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* ini, dengan adanya dua penggambaran karakter inilah diharapkan akan dapat menuntun dan mengarahkan *atma* yang sedang diupacarai, sehingga dapat mengambil nilai-nilai positif dari karakter tersebut untuk dijadikan *sesuluh* atau pedoman Lahir kembali ke dunia menjadi seorang manusia hendaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan selalu berbuat berlandaskan *dharma*, sehingga nantinya dapat memutus penderitaan dari proses *reinkarnasi* yang dialami secara berulang-ulang.

Adanya pementasan *Wayang Gedog* yang dipentaskan pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* ini, diharapkan dapat memberikan tuntunan yang positif bagi *atma* yang akan kembali bereinkarnasi ke dunia *sekala* (duniawi). Maksudnya dengan adanya penggambaran karakter yang bersifat baik an juga yang bersifat buruk yang terdapat dalam lakon *Bima Swarga* yang dimainkan dalam pementasan tersebut, setidaknya akan menjadi anugrah atau dapat dijadikan *sesuluh*/pedoman yang berharga bagi *atma* untuk dapat berbuat hal yang baik-baik dan sesuai dengan ajaran agama ketika kembali lahir ke *merchapada* (duniawi)

3) **Sebagai Penyucian Atma**

Wayang Gedog pada setiap pelaksanaan upacara *Atma Wedana* mestinya harus dipentaskan baik dalam tingkat *nista*, *madya* maupun *utama*. Keutamaan dari adanya pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* adalah sebagai penyucian terhadap *atma*, apabila dihubungkan dengan *tirta sudamala* yang dibuat oleh Mangku Dalang. Tirta inilah yang bertujuan untuk membersihkan *atma* secara simbolis, agar *atma* yang sedang diupacarai mendapat tempat di alam yang terang yaitu alam sorga. Apabila dalam pelaksanaan upacara *Atma Wedana* tidak mampu ngupah wayang, *Tirta Sudamala* harus wajib digunakan dalam upacara tersebut dengan memohon (nunas) tirta tersebut di kediaman dalang (rumah dalang). *atma* yang sedang diupacarai tersebut masih terikat oleh kotoran (*mala*) yang disebabkan oleh *karma wesana* yang diperbuat sebelumnya. Maka dari itu diperlukannya penyucian yang dilakukan terhadap *atma*, yang berguna untuk menghilangkan kotoran (*mala*) yang melekat pada *atma*.

Penyucian terhadap *atma* dalam pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* dimaksudkan adalah dikaitkan dengan adanya pembuatan *tirta Sudamala* yang dilakukan oleh Mangku Dalang. Tirta inilah yang nantinya digunakan untuk menyucikan *atma* dengan menghilangkan *mala* yang melekat pada *atma*. Adanya *mala* yang melekat pada *atma* dikarenakan *karma wesana* yang dilakukan terdahulu. Dengan adanya penyucian ini, diharapkan *atma* yang sedang diupacarai tersebut dapat menjadi lebih suci hingga nantinya dapat mendapatkan tempat yang terbaik.

4) **Sebagai Pelestarian Budaya**

Kesenian Bali sebagai salah satu unsur kebudayaan bali yang terbagi menjadi beberapa bagian antara lain, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni drama. Perkembangannya di tengah-tengah masyarakat mengalami pasang surut,

kelangsungannya tergantung dari perkembangan masyarakatnya. Di jaman Globalisasi, kemajuan teknologi semakin berkembang menyebabkan terjadi perubahan di segala bidang termasuk pula keseniannya. Dalam hal kesenian meliputi seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, dan seni teater, semuanya itu mempunyai peran penting bagi masyarakat khususnya masyarakat Hindu Bali sebagai pelaksanaan upacara *yadnya*, sehingga perlu dilestarikan.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Seni Pedalangan yang dipentaskan dalam kegiatan upacara keagamaan tidak menjadi masalah karena pementasannya tidak tergantung pada banyak atau sedikitnya jumlah penonton. Terpenting dalam pementasan ini adalah mensukseskan jalannya upacara. Oleh karena itu kesenian bila dikaitkan dengan kegiatan upacara keberadaannya tetap dapat dikatakan lestari. Bandem (1996:250) menyatakan Wayang sebagai pemuput jalannya suatu upacara *yadnya* yang sakral tetap juga bertahan karena kehidupan beragama di Bali tidak berubah secara mendasar. Pagaruh agama dan kepercayaan masyarakat sampai sekarang masih kuat terhadap kategori Wali. Malahan dengan kerasnya desakan Globalisasi yang kuat disegala bidang kecendrungan untuk mempertahankan apa yang lebih kuat dalam berkesenian.

2.4 Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*

Pementasan Wayang Gedog sebagai Salah satu jenis kesenian sering dijumpai dalam pelaksanaan yadnya. Wayang Gedog yang dipentaskan pada pelaksanaan Upacara *Atma Wedana* di *Desa Pakraman Beringkit* mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang tinggi dan tulus dalam hubungannya dengan Agama Hindu. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan *Wayang Gedog* pada Pelaksanaan *Upacara Atma Wedana* yakni Kebenaran, Etika, Estetika, Religius dan Sosial.

1) Nilai Kebenaran

Nilai pendidikan kebenaran yang mengarah pada keagamaan adalah nilai yang bersumber pada keyakinan manusia dan nilai-nilai agama. Nilai pendidikan kebenaran bertujuan untuk mengajarkan manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan serta ajarannya. Nilai-nilai pendidikan kebenaran dalam pementasan juga bertujuan untuk pembaca mendapat pencerahan serta renungan-renungan yang bersumber pada nilai-nilai keagamaan.

Dalam pendidikan agama Hindu pendidikan kebenaran dikenal dengan pendidikan tattwa. Ajaran tattwa dalam agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran saja, namun dibalik itu adalah merupakan suatu ajaran untuk menemukan hakekat dari sesuatu yang sedalam-dalamnya. Nilai kebenaran merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan tattwa penting dimiliki oleh setiap orang dan khususnya dalam dunia pendidikan, karena bertujuan agar peserta didik dapat memiliki wibek atau pertimbangan yang matang pada setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya, memiliki pengawasan dan kendali atas diri sendiri, sehingga orang tersebut menjadi kuat, memiliki rasa kasih sayang dengan sesama alam, sikap hormat, santun, rendah hati, toleransi, pantang menyerah, dan sebagainya.

Ajaran kebenaran (filsafat) dalam upacara agama hindu menyangkut tentang ajaran *panca sradha*. Tetapi tidak semua bagian *panca sradha* dapat dihubungkan dengan ajaran kebenaran dalam pementasan *Wayang gedog*. Ajaran kebenaran yang

ada hubungannya dengan Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yakni Mangku Dalang merupakan simbol Tuhan, kemahakuasaan Tuhan yang disebut dengan *Tri Kona* yang terdiri dari *utpeti (pencipta)*, *stitti (pemelihara)*, *pralina (pelebur)* dapat terlihat ketika Mangku Dalang mementaskan wayang, dari hal tersebut dapat diambil hikmah bahwa ketika manusia masih diberi anugrah oleh Tuhan berupa kesehatan, umur yang panjang pada kehidupan ini, hendaknya dapat dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama sebagai bekal manusia tersebut pergi meninggalkan dunia ini.

2) Nilai Etika

Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah homo sosius serta terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sesama, alam lingkungan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta-Nya. Dan kehidupan sosial Manusia sebagai makhluk individu juga dari sendiri makhluk sosial tentu tidak lepas dari tingkah laku atau perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesamanya dalam kontak sosial bermasyarakat.

Pendidikan Etika bertujuan membina moral, budi pekerti manusia, agarlah manusia-manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur dalam etika akan dapat ajaran tentang perbuatan baik dan buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan buruk itu dihindari. Dalam Bhagavadgita kecenderungan-kecenderungan sifat manusia dibedakan menjadi dua bagian yaitu: *Daivi Sampad*, yaitu kecenderungan-kecenderungan kedewataan. Kecenderungan kedewataan adalah kecenderungan-kecenderungan yang mulia yang menyebabkan manusia berbudi luhur yang mengantarkan orang untuk mendapatkan kerahayuan (*shubakarma*) dan *Asuri Sampad*, yaitu kecenderungan keraksasaan. Kecenderungan ini adalah kecenderungan yang rendah yang menyebabkan manusia berbudi rendah yang menyebabkan manusia dapat jatuh kejurang neraka (*Asubhakarma*). Tentang Ajaran etika diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan etika itu sangat penting karena ajaran agama ini bertujuan membina moral dan budi pekerti manusia agar terciptanya keselarasan hubungan manusia dengan sang pencipta, karena manusia tidak lepas tingkah laku atau perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesamanya dalam kontak sosial masyarakat.

Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* di *Desa Pakraman Beringkit*, mengandung nilai pendidikan etika yang secara tidak langsung memberikan pencerahan atau tuntunan, dimana masyarakat khususnya seorang anak diajarkan untuk dapat bersikap menghormati dan berbhakti kepada orang tua (leluhur) dengan bertingkah laku yang baik. Dalam kitab *Taittiriya upanisad* disebutkan bahwa "*Pitri Deva Bhava*" artinya ayah dan ibu itu adalah perwujudan dewa dalam keluarga. Kata *Pitri* disamping berarti ayah juga berarti leluhur.

3) Nilai Estetika

Estetika berasal dari kata *Aisthesis* dalam bahasa Yunani yang berarti nikmat, indah, yang timbul dari penyerapan panca indra (Dibia, 2003: 95) setiap pertunjukan seni memiliki unsur keindahan bagi yang menekmati suatu pertunjukan seni sehingga manusia tidak bisa lepas dari kegiatan yang mengandung unsur seni. Penggunaan kata estetika selalu berada di dalam filsafat keindahan, karena estetika tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan filosofi. Dalam estetika menyangkut bahasa ilmiah yang berkaitan dengan karya seni. Estetika merupakan lingkungan bahasa ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis mempunyai hubungan yang sangat erat dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni, jenis seni

maupun yang lainnya yang berhubungan dengan seni. Keindahan merupakan pengertian seni yang telah diwariskan oleh bangsa Yunani pada zaman dahulu. Keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Bahasa Yunani mengenal kata keindahan dalam arti estetis yang disebut dengan *kalos* untuk keindahan yang visual dan harmoni. Jadi pengertian keindahan secara luas meliputi keindahan seni, alam, moral dan intelektual.

Seni tidak dapat dipisahkan dari suatu budaya disuatu wilayah tertentu, hal ini terlihat dalam budaya Bali dimana seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dalam setiap pelaksanaan upacara. Oleh karena itu, seni tidak akan pernah hilang dari bagian budaya Bali. Pementasan pertunjukan seni khususnya seni Wayang merupakan ciri khas dari budaya Bali. Untuk tetap lestari keberadaannya seni wayang di Bali maka terus dikembangkan Pedalangan yang berkaitan dengan seni wayang. Hal ini bermanfaat untuk tetap ajegnya budaya agar tidak menjadi punah di Bali. Hal tersebut juga dapat melindungi budaya yang kuno yang sulit di pelajari. Salah satunya *Wayang Gedog* khususnya *Wayang Gedog* yang dipentaskan pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*. *Wayang Gedog* ini mempunyai susunan perbedaan Lakon yang bermacam-macam, serta gending pengiring yang melodis dan estetika yang termasuk dari keindahan *Wayang Gedog* beberapa dari tokoh pewayangan dari *Wayang Gedog*.

4) Nilai Religius

Kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan religius, hal ini dikarenakan religius merupakan dasar atau pondasi yang menguatkan dalam melaksanakan kegiatan. Sehingga kereligiusan merupakan wibawa dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan serta membina keharmonisan dan ketentraman bagi masyarakat maupun antara masyarakat dengan lingkungannya. Selain kereligiusan dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan serta membina keharmonisan serta ketentraman bagi masyarakat maupun antara masyarakat dengan lingkungannya. Selain dalam pelaksanaan upacara keagamaan, tanpa disadari juga terdapat nilai pendidikan agama yang ditanamkan kepada masyarakat yang pelaksanaannya.

Nilai Religius atau yang disebut dengan *satyam* (ajaran acara) sesungguhnya sangat mendominasi dalam pementasan *Wayang Gedog*. Pada dasarnya *Wayang Gedog* ini bersumber dari pengetahuan suci yang bernafaskan Hindu yang termuat didalam pustaka suci Veda. Banyak ajaran-ajaran ketuhanan, etika, ritual dan pesan moral yang dapat kita temukan pada pementasan *Wayang Gedog*. Perihal ajaran Religius dalam pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* berhubungan dengan pengendalian diri Mangku Dalang agar terbebas dari unsur duniawi untuk mencapai tujuan para *Atma* tertinggi umat Hindu, yaitu *Moksa*.

Pementasan *Wayang Gedog* yang dipentaskan pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keutamaan dari pada melaksanakan upacara Religius *Atma Wedana*, yang dimana dipertegas dengan lakon *Bima Swarga* yang dimainkan dalam pementasan *Wayang Gedog* tersebut. Maka dari itulah, pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan *Upacara Pitra Yadnya*, biasanya dipentaskan bertepatan pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*. Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana*, pada akhir cerita diceritakan Bima yang telah dianugrahi *Tirta Sudamala*, selanjutnya menggunakan *Tirta Sudamala* tersebut dalam pelaksanaan upacara *Maligia* yang merupakan salah satu tingkatan dengan pelaksanaan upacara *Atma Wedana* melalui

pelaksanaan upacara inilah *atma* dari *Dewi Madri* dan *Pandu* disucikan sehingga *atma* dari *Dewi Madri* dan *Pandu* dapat menempati tempat yang lebih baik.

Sehubungan dengan Nilai Religius ajaran yang tertuang di dalam pementasan *Wayang Gedog* juga membahas tentang kelepaan, pada cerita *Bima Swarga*. Mencapai moksa melalui jalan *sabda, mantra dan weda* mencapai *moksa* melalui jalan mendalami ajaran untuk mencapai moksa. *Atma* akan menunggal dengan *brahman*. Dalam keadaan seperti itu, *atman* telah terlepas dari *astalingga*, yaitu *adil, astiti pasingidan, tenang-hening, tutur, amanah carma, dan lina*. Pelaksanaan upacara *Atma Wedana* dengan disertai pementasan *Wayang Gedog* itu penting untuk persembahan, asal dilakukan dengan penuh keikhlasan dan bebas dari pamrih. Di dalam kitab *Bhagawadgita* Bab XVIII *sloka* 5 dan 6 disebutkan sebagai berikut :

*Yajna dana tapah karma,
Na tyajyam karyam eva tat
Yajno danam tapas chai va,
Parvanani manissinam*

Terjemahannya :

Mengadakan upacara, sedekah dan tapa brata jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab *yadnya*, sedekah dan tapa brata adalah pensusi bagi orang arif bijaksana (Pudja, 1982:377).

Melalui pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* inilah dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pendidikan Religius khususnya terhadap pelaksanaan upacara *Atma Wedana* sehingga dengan adanya nilai pendidikan religius inilah, masyarakat hendaknya dapat lebih serius dan ikhlas dalam melaksanakan upacara *Atma Wedana* sebagai upaya menyucikan *Atma Wedana* sebagai upaya menyucikan *atma* dari pada orang tua yang telah meninggal (leluhur), sehingga melalui pelaksanaan upacara inilah, *atma* dari pada leluhur dapat menempati tempat yang baik.

5) Nilai Sosial

Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama-sama atau berkelompok, berinteraksi dan saling bergantung serta terorganisasi. Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap tolong menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan. Hidup di dunia ini pada hakekatnya tidak dalam kesendirian, namun selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberi suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan di dalam hidup. Sebaliknya konsep integrasi sosial juga memberikan beberapa kewajiban yaitu kewajiban untuk terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesama dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya.

Masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang sosial religius, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa perkembangannya kehidupan sosial dan kehidupan kebudayaan masyarakat ini memiliki kiblat dan sumber dari ajaran agama Hindu. Sistem nilai sosial budaya masyarakat Hindu di Bali mempunyai suatu pandangan yang didasarkan atas asas kebersamaan dan asas berpangkal pada pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak sendirian di dunia melainkan di kelilingi oleh komunitas masyarakatnya dan sekelilingnya serta alam sekitar.

Fungsi sosial pementasan *Wayang Gedog* pada saat mempersiapkan tokoh Wayang yang akan digunakan dan Gender Wayang yang akan digunakan dalam pementasan *Wayang Gedog* Selain itu juga terlihat pada saat pementasan *Wayang Gedog* Solidaritas Mangku Dalang dengan *Ketengkong* yang sangat tinggi dengan menerapkan sikap sosial yang sudah ada dalam pementasan. Persatuan dan solidaritas mulai dilaksanakan dari unit yang besar sampai unit yang paling kecil dengan melibatkan seluruh pemain dalam pementasan *Wayang Gedog* yang heterogen, terdiri dari Mangku Dalang, *Ketengkong*, dan Pemain Gender Wayang dapat mempersatukan dengan menyamakan hak dan kewajiban mereka. Untuk mencapai kesuksesan dalam suatu pementasan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan dari uraian yang telah dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* di Desa *Pakraman* Beringkit memainkan lakon *Bima Swarga* yang mengisahkan tentang perjalanan Bima yang penuh rintangan demi menyelamatkan atma dari kedua orang tuanya (Dewi Madri dan Pandu), Pementasan *Wayang Gedog* ini dilakukan di rombongan (kumpulan), dikarenakan pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* tersebut dilakukan secara berkelompok (massal), pada pementasan.
2. Fungsi pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yakni:
 - 1). Sebagai penggambaran *atma*, melalui pementasan *Wayang Gedog* ini keadaan *atma* di dunia *niskala* divisualisasikan ke dalam dunia *sekala*, sehingga melalui pementasan ini dapat memberikan pemahaman dan juga bayangan terhadap *atma* dari pada orang tua (leluhur) yang sedang diupacarai.
 - 2). Sebagai penuntun *atma*, dalam pementasan *Wayang Gedog* ini ada dua karakter sifat (baik dan buruk) yang digambarkan, sehingga melalui pementasan *Wayang gedog* ini, diharapkan dari karakter yang dipentaskan ini dapat dijadikan pedoman dan memberikan tuntunan nilai positif (baik) terhadap *atma* yang nantinya akan kembali lahir (*reinkarnasi*) ke dunia *sekala*.
 - 3). Sebagai penyucian *atma*, penyucian dikaitkan dengan adanya pembuatan *Tirta Sudamala* yang dilakukan oleh Mangku Dalang pada akhir pementasan. *Tirta Sudamala* inilah, berguna untuk menghilangkan mala yang masih melekat pada *atma*.
 - 4) Sebagai pelestarian Budaya Yang bertujuan untuk mengiringi jalannya upacara yadnya. *Wayang Gedog* masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan pakem-pakem wayang yang terkandung didalamnya. Pentingnya *Wayang Gedog* dalam upacara *Atma Wedana* di Desa *Pekraman* Beringkit. Kehidupan *Wayang Gedog* ini tetap lestari dan di teruskan oleh seniman dalang dan mempertahankan kearifan lokal dalam era Globalisasi.
3. Nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan *Wayang Gedog* pada pelaksanaan upacara *Atma Wedana* yakni:
 - 1). Nilai Kebenaran, kebenaran yang terkandung adalah tentang hakekat kemahakuasaan Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur (*Tri Kona*) yang disimbolkan pada diri Mangku Dalang. Nilai tersebut memberi pemahaman bahwa manusia hidup di dunia hanyalah sementara, maka dari itu semasih dianugrahi kesehatan dan umur yang panjang hendaknya dapat digunakan untuk selalu berbuat sesuai ajaran agama, untuk dijadikan bekal sebelum manusia tersebut pergi meninggalkan dunia ini;
 - 2) Nilai Etika, etika yang terkandung adalah mengajarkan untuk dapat bersikap hormat terhadap orang tua, yang dapat dilakukan dengan bersama berbuat dan berkata-kata

yang tidak menyakiti hati orang tua. Ini dikarenakan jasa dari orang tua yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan anaknya, sehingga anaknya tersebut bisa menjadi seperti sekarang ini: 3) Nilai Estetika Seni tidak dapat dipisahkan dari suatu budaya disuatu wilayah tertentu, hal ini terlihat dalam budaya Bali dimana seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dalam setiap pelaksanaan upacara. Oleh karena itu, seni tidak akan pernah hilang dari bagian budaya Bali. Dalam pementasan wayang gedog nilai estetika yang terkandung meliputi : lakon yang dimainkan, nada pengiring, bentuk tokoh pewayangan dan banten yang di pakai; 4) Nilai Religius, religius yang terkandung adalah memberikan pemahaman tentang keutamaan dari melaksanakan upacara *Atma Wedana*, sehingga dalam melaksanakan upacara tersebut, dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai upaya membantu atma dari pada leluhur agar nantinya dapat menempati tempat yang lebih baik. 5) Nilai Sosial fungsi sosial pementasan *Wayang Gedog* pada saat mempersiapkan tokoh Wayang yang akan digunakan dan Gender Wayang yang akan digunakan dalam pementasan *Wayang Gedog* Selain itu juga terlihat pada saat pementasan *Wayang Gedog* Solidaritas Mangku Dalang dengan *Ketengkong* yang sangat tinggi dengan menerapkan sikap sosial yang sudah ada dalam pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, 2012 .Bhagawad Gita Denpasar Yayasan Dharma Sthapanam
Dibia, I Wayan. 2013. Puspasari Seni Wayang Bali.Denpasar. ISI Denpasar
Netra, Anak Agung Gede Oka. 1998 *Tuntutan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Departemen RI
Ngurah, I Gusti Made Dkk. 2005, *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*; Surabaya: Paramitha
Sanjaya. Putu. 2010 *Acara Agama Hindu*. Denpasar; Paramitha
Watra, I Wayan 2006. *Filsafat Wayang Dalam Panca Yadnya*: Paramita Surabaya
Wijayananda. Ida Pandita Empu Jaya. 2007 *Makna Filosofi Upacara dan Upakara dalam kehidupan*. Surabaya: Paramita
Zaidan. 2005 *Pertunjukan Kesenian Wayang*, Jakarta. Rineka Cipta